

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSEPEKTIF THOMAS LICKONA
(ANALISIS NILAI ISLAMI DALAM BUKU *EDUCATING FOR CHARACTER*)**

Aisyah Nur Annisa

Institut Agama Islam Yasni Bungo
aisyahnurannisa2020@gmail.com

M. Syukri Ismail

Institut Agama Islam Yasni Bungo
m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id

Mabruri

Institut Agama Islam Yasni Bungo
mabruri@iaiyasnibungo.ac.id

Abstract

This research discusses Islamic values in the book *Educating for Character*. This research aims to (1) describe the values of character education contained in the book *Educating for Character* by Thomas Lickona to grow Islamic character, (2) describe the character education strategies in the book *Educating for Character* by Thomas Lickona to grow Islamic character. This research uses qualitative research and library research. The data collection technique used in this research is documentation techniques, namely collecting data from sources such as notes, transcripts, books, and so on. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is content analysis. From the results of this research, it can be seen that the values for cultivating religious character according to Thomas Lickona are of two types, namely respect and responsibility. These values are included in universal values, because they relate to moral goodness and protect a person against the highest risks and anti-social behavior. The value of respect in cultivating Islamic character can be implemented by respecting yourself, respecting others, and respecting the environment so that you get to know Allah SWT who created everything in this world. Meanwhile, the value of responsibility in cultivating Islamic character can motivate someone to use their minds as well as their faith and beliefs to consider social problems in achieving peace and common prosperity. Meanwhile, the character education strategy in the book *Educating for Character* by Thomas Lickona to develop Islamic character can be done by understanding the steps in moral knowing, moral feeling, and moral action.

Keywords: Concept Of Character Education, Thomas Lickona, Islamic Character.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Islami dalam dalam buku *Educating for Character*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter islami, (2) mendeskripsikan strategi pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter islami. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai untuk menumbuhkan karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam yaitu hormat dan tanggungjawab. Nilai tersebut termasuk dalam nilai universal, karena berhubungan dengan kebaikan moral dan melindungi seseorang terhadap resiko tertinggi dan perilaku anti-sosial. Nilai hormat dalam menumbuhkan karakter islami dapat dilaksanakan dengan melalui cara menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan sehingga lebih mengenal Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Sedangkan nilai tanggungjawab dalam menumbuhkan karakter islami dapat memotivasi seseorang untuk menggunakan akal pikiran mereka serta iman dan keyakinan mereka untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial dalam mencapai ketentraman dan kesejahteraan bersama. Sedangkan strategi pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter islami dapat dilakukan dengan cara memahami langkah-langkah pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Kata Kunci: Konsep pendidikan karakter, Thomas Lickona, Karakter Islami

A. Pendahuluan

Dalam Dunia Pendidikan Selain mengajar dan mendidik siswa agar menjadi pribadi yang berpengetahuan tentang topik akademik, pendidikan juga harus mencakup bagaimana mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki karakter yang terhormat Isu mendidik anak agar berakhlak mulia dipandang sebagai tantangan dan masih dipandang kurang berhasil dibandingkan dengan persoalan intelektual yang secara luas diyakini tidak bermasalah dalam pendidikan Indonesia saat ini. Akibatnya, pendidikan karakter dipandang sebagai prioritas utama dan kebutuhan yang sangat mendesak.¹ Menurut Undang-Undang bahwasanya memiliki tujuan Peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, dalam hal ini merupakan hal penting yang seharusnya diperhatikan dalam pendidikan² sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

¹ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.15-16.

² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 3), h.37.

Dengan ungkapan sederhana, sumber belajar dapat merujuk pada sumber apapun yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk tujuan pembelajaran. Namun perlu ditekankan bahwa sumber belajar belakangan semakin beragam dan fleksibel. Hal itu menjadi niscaya dikarenakan semakin besarnya tuntutan untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran dan mengalihkan pembelajaran institusi terpusat dan pendidik-terpusat menuju hubungan di mana peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih besar.³ Isu karakter bangsa yang saat ini semakin parah, belum ditangani oleh pendidikan. Semua ini berkontribusi pada penurunan karakter ristik pada siswa di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan upaya untuk membangun karakter bangsa di atas prinsip-prinsip agama dan budaya yang beradab. Dan dalam Islam, akhlak dan budi pekerti merupakan satu kesatuan yang kokoh yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dari Nabi Muhammad, sehingga pembangunan akhlak dan nilai-nilai agama, norma-norma dalam kebangsaan menjadi sangat signifikan.⁴ akan menjadi landasan awal dari pengambilan dan kecocokan karakter Allah Swt berfirman.⁵ didalam surah QS.Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini merupakan bagian dari Surah Al-Qalam, yang merupakan surah ke-68 dalam Al-Quran. Ayat ini menekankan pentingnya memiliki akhlak yang mulia dan baik, Begitu pula dengan memahami ayat tersebut persaksian bahwasanya Allah SWT Tentang akhlak yang baik yang dimiliki oleh setiap pendidik karakter sebagai ciri utama dari kepribadian.⁶

Menurut Thomas Lickona membedakan moralitas dengan jelas dari pembenaran rasional dan ideologi politik; dalam pandangannya, prinsip-prinsip yang terkait dengan pendidikan karakter adalah prinsip-prinsip yang mendasar yang harus dijunjung tinggi dengan nilai-nilai moral dan ahlak. Topik kontribusi

³ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur* (Serang : Penerbit Laksita Indonesia, 2019), cet. 1, h. 6-7.

⁴ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Islam Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. II, 2019, h. 22.

⁵ Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksha Media, 2019), h. 43

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.19.

pendidikan agama terhadap pengembangan karakter adalah topik yang mungkin belum banyak dibahas di masa lalu dan kemungkinan tidak akan pernah dibahas pada hubungan interpersonal dalam masyarakat sedangkan pendidikan agama terutama berfokus pada hubungan interpersonal dengan Tuhan atau Tuhan yang diyakini setiap individu. Dari konteks di atas, masih perlu dilakukan kajian tentang gagasan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pengembangan karakter islam. Penulis penelitian ini ingin fokus pada pandangan Thomas Lickona tentang peran nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter .

B. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter Islam

Islam berasal dari kata religion, yang merupakan sinonim dari agama atau kepercayaan. Penghormatan terhadap keyakinan seseorang ditunjukkan dengan kesediaannya untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Untuk bertahan di tengah arus globalisasi, manusia sebenarnya membutuhkan ide-ide yang dimilikinya. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu paling rasional dan aktual yang sangat penting dan pendidikan yang harus di andasi oleh Al-Qur'an , Allah Swt berfirman dalam surah QS. Luqman Ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Orang-orang yang Kami berikan Al-Kitab kepada mereka, membacanya dengan membaca yang benar. Mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."Dan sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran

kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kezaliman yang besar'.⁷

Dari Ayat-ayat tersebut mengandung pelajaran dan nasihat dari Luqman kepada anaknya. Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah (syirik), karena itu merupakan kezaliman yang besar. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut juga menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, menghormati mereka, dan bersyukur kepada Allah atas karunia kehidupan. Jika kedua orang tua memaksakan anaknya untuk melakukan perbuatan syirik, anak diminta untuk tidak mengikuti mereka, tetapi tetap berhubungan dengan mereka secara baik di dunia.⁸ Anak diminta untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Akhirnya, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa hanya kepada Allah-lah kita akan kembali dan kita akan dipertanggungjawabkan atas perbuatan yang telah kita lakukan.

Menurut Ramayulis di dalam bukunya memaparkan bahwa pendidikan mengacu pada segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu anak berkembang secara fisik dan mental sehingga dapat mencapai kedewasaan. Istilah "dewasa" dalam konteks ini mengacu pada perkembangan baik psikis maupun fisik, bukan hanya kematangan fisik Pendidikan pada umumnya merupakan suatu upaya dan metode atau metode yang diciptakan oleh para pelaku pendidikan dengan persiapan yang matang dan menitikberatkan pada proses pengubahan nilai dan pembentukan kepribadian, yang sebenarnya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.⁹

2. Hakikat Nilai Islam

Nilai-nilai islam perlu ditanamkan pada diri peserta didik dan dibudayakan dengan baik, guna menumbuhkan jiwa islam. Dalam hal ini jiwa islam merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam diri manusia.

Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap islam yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya menjalankan tugasnya, di

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.19

⁸ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona". *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, 2019, h. 84.

⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.111.

antaranya: Kejujuran, Keadilan Bermanfaat bagi orang lain, Rendah hati, Bekerja efisien, Visi ke depan, Disiplin tinggi.¹⁰

Nilai-nilai karakter islam seperti yang telah dijelaskan seperti di atas perlu ditanamkan kepada peserta didik, sebagai bagian penting dari pendidikan. Parameter karakter islam dapat tercermin melalui aktivitas keagamaan yang telah di sediakan dalam lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan kata lain, peranan lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat mempunyai peranan dalam menciptakan suatu karakter islam.

3. Strategi Penanaman Karakter Islam

Dalam kerangka *character building*, aspek islam perlu ditanamkan kepada peserta didik secara maksimal. Penanaman nilai islam ini menjadi tanggungjawab orangtua, masyarakat, dan sekolah.

Di dalam keluarga, penanaman karakter islam dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya karakter islam dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi panutan utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang islam Strategi yang bisa digunakan untuk menumbuhkan karakter islam diantara lain adalah:

Mengembangkan budaya islam dalam kurikulum pendidikan, Mewujudkan lingkungan yang saling mendukung untuk kegiatan agama. Dalam pendidikan, lingkungan mempunyai fungsi untuk memahami serta menanamkan karakter islam kepada peserta didik, Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam materi pelajaran agama, Mewujudkan suasana sekolah yang islam, Berikan waktu untuk anak agar bisa membuktikan bakat yang dimilikinya, serta hal- hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.¹¹

C. Metode Penelitian

Penyusunan penelitian ini penulis lakukan berdasarkan jenis penelitian kepustakaan. Fokus penelitian kepustakaan adalah pada mata pelajaran yang terutama bersifat sastra. Penelitian perpustakaan adalah evaluasi pemecahan masalah yang terutama bergantung pada pemeriksaan kritis dan mendalam

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Islamitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 42.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 125.

dari item perpustakaan yang bersangkutan. Biasanya, untuk melakukan penelitian ini, data atau informasi harus dikumpulkan dari berbagai sumber perpustakaan dan kemudian disajikan dengan cara baru atau dengan tujuan baru. Dalam situasi ini, bahan pustaka digunakan sebagai sumber inspirasi untuk menyelidiki konsep atau cara berpikir baru, sebagai landasan untuk menarik kesimpulan dari kumpulan informasi yang ada, untuk menciptakan kerangka teoritis yang segar, atau sebagai titik awal untuk masalah menyelesaikan.¹²

Sumber Data Primer, Peneliti mengumpulkan data primer langsung dari sumber data. Data primer adalah nama lain dari data yang langsung dikumpulkan dan diproses oleh item tersebut. Data primer berupa gagasan Thomas Lickona dikumpulkan untuk penelitian ini. Buku Thomas Lickona Mendidik Membangun Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) menjadi sumber data utama penelitian ini

Sumber Data Sekunder, Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk siap pakai informasi sekunder dikumpulkan dari publikasi seperti jurnal, buku, artikel, majalah, surat kabar, internet, dan lain-lain. Sumber data sekunder dalam hal ini berupa makalah yang mencoba menganalisis ide-ide Thomas Lickona dan literatur terkait lainnya,

Teknik Pengumpulan Data, Bahwa jenis penelitian ini melibatkan penggunaan perpustakaan, Dalam mengumpulkan informasi dengan melihat melalui berbagai buku baik dari sumber data primer dan sekunder serta bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik, dan kemudian merekam informasi verbal secara tertulis Langkah-langkah berikut diambil dalam pengumpulan dan pengolahan data dalam literatur :

Editing adalah Penelaahan ulang terhadap semua data yang diperoleh, khususnya dalam hal kelengkapan, kejelasan makna, dan keterpaduan antar setiap kelompok data, baik data primer maupun data sekunder yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti membahas baik sumber data sekunder yang berkaitan dengan gagasan pendidikan karakter islami maupun

¹² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods*. (Edinburg: Pearson, 2014), h. 485-486.

sumber data asli untuk konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam buku mendidik karakter.

Organizing adalah mengumpulkan informasi sekaligus mengorganisasikan informasi yang telah diungkap, terutama gagasan pendidikan karakter seperti yang dijelaskan dalam buku Mendidik Karakter, dan yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan masalah. Permasalahan tersebut antara lain gagasan pendidikan karakter untuk memajukan karakter islami dalam buku Thomas Lickona *Educating for Character*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Educating for Character* untuk Menumbuhkan Karakter Islami

Menurut Thomas Lickona Ada Dua Nilai Dasar Yang Harus Diterapkan Untuk Memperoleh Karakter Islami yaitu nilai moral dan nilai non moral. Tentang prinsip-prinsip moral, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Said Hamid Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama dengan ukuran-ukuran tertentu atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai perbuatan atau tindakan yang dianggap baik atau buruk.¹³

Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk terus menerus bertindak terhormat ketika berhubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Dengan kata lain, prinsip ini menyatakan bahwa orang bertindak secara moral. Dengan cara ini bahkan seseorang tidak benar-benar ingin melakukan sesuatu, mereka terpaksa melakukannya Di dalam buku *Educating For Character*, Thomas Lickona membagi nilai menjadi dua bagian, yaitu nilai moral dan non-moral. Akan tetapi, di dalam buku ini yang lebih banyak dibahas yaitu tentang nilai moral. Nilai moral yang menjadi nilai utama dalam pendidikan karakter yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter islam di dalam buku *Educating for Character* di antaranya adalah sebagai berikut:

¹³ Said Hamid Hasan, et al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, h. 8.

a. Hormat

Thomas Lickona mengungkapkan hormat adalah memperlihatkan sikap dan apresiasi kita untuk menghargai orang lain. Menurutnya ada tiga macam nilai hormat yaitu menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan.

Menurut firman Allah SWT mengenai Tauhid/Aqidah (akhlak kepada Allah) Pengetahuan tentang tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT. QS. Luqman 31:13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dapat disimpulkan bahwa dari QS. Luqman ayat 13 ini keimanan seseorang didapat dengan pengetahuan dan nasehat yang baik. Ketika Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, untuk beriman kepada Allah SWT. Dengan tidak menyekutukan Allah SWT.¹⁴

pengenalan terhadap diri sendiri. Sikap ini merupakan sikap-sikap hormat kita dalam menghargai diri kita sendiri yang tercermin dihadapan orang lain. Apabila dapat menghormati diri sendiri maka akan menimbulkan dampak positif khususnya bagi diri sendiri dan lingkungan pada umumnya,

- 1) Menghormati diri sendiri merupakan salah satu bentuk perlakuan terhadap diri sendiri yang memiliki nilai intrinsik, yang artinya menghargai diri sendiri sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Tuhan yang kemudian dimanfaatkan dengan baik dan tepat serta tidak digunakan untuk merusak diri sendiri
- 2) Adapun sikap menghormati orang lain adalah perlakuan kita kepada orang lain tanpa memandang sisi negatifnya karena pada hakikatnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama,

¹⁴ Ahmad, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`An* (Bandung: Kajian Tafsir Surat Lukman Ayat 12-19), h 142

3) Hormat terhadap lingkungan merupakan sebuah perintah untuk merawat dan melindungi lingkungan dan alam serta larangan untuk berbuat kejam. Pribadi yang memiliki rasa hormat terhadap lingkungan akan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan dan menciptakan serta dapat mengolah lingkungannya dengan baik.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Thomas Lickona merupakan sikap memegang teguh kepercayaan yang diberikan walaupun penuh dengan ujian dan tantangan. Ibarat induk singa yang menjaga anaknya dari singa jantan walaupun nyawa taruhannya. Tanggung jawab merupakan harga mati yang harus ada dan melekat dalam diri setiap individu.¹⁵ Berperan sebagai nilai hidup yang memberikan sebuah rasa peduli dan dapat menjadikan pribadi yang kuat untuk melakukan apa yang benar, tanggung jawab dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi pengaruh yang positif serta mengembangkan dan melatih kapasitas untuk kepemimpinan moral. Tanggung jawab adalah inti dari keberanian moral.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaludin bahwa manusia merupakan (makhluk yang mempunyai agama). Tetapi, untuk menciptakan manusia yang mempunyai karakter islam, tentunya membutuhkan pembinaan, pembimbingan.¹⁶

Sejalan dengan perintah Allah terkait tanggung jawab yang tertuang dalam Q.S Al-mu'minun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”.

Tafsir ayat ini dapat dipahami sebagai pertanyaan retorik dari Allah kepada manusia. Ayat ini menyoroti keberadaan manusia di dunia dan mengajak mereka untuk merenungkan tujuan penciptaan mereka. Dengan menanyakan apakah manusia dianggap diciptakan secara sia-sia, Allah menekankan pentingnya

¹⁵ Thomas Lickona, *Education for Character ; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. JumaWadu Wamaungu, ed. Uyu Wahyuddin dan Suryani. (PT Bumi Aksara: Jakarta), 2012, h. 75.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2013), ed. IV, cet.II , h. 311.

manusia menyadari tujuan sejati keberadaan mereka, yaitu untuk mengakui keesaan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya di akhirat.¹⁷

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Islami

Agar bisa memahami strategi pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter islam seperti fokus dari rumusan masalah skripsi ini, dengan itu penulis menggunakan teori-teori strategi pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Salahudin yaitu tiga strategi untuk mengupayakan berhasilnya pendidikan karakter islam harus ditopang dengan *knowing the good (ta'lim)*, *loving the good (tarbiyah)*, dan *doing the good (taqwim)*. Teori ini memandang bahwa suatu perbuatan yang akan kita lakukan sebaiknya harus diawali dengan *knowing the good* atau mengetahui sesuatu dengan baik, kemudian setelah kita mengetahui dilanjut dengan proses *loving the good* yaitu tumbuhnya rasa cinta terhadap suatu perbuatan yang telah kita ketahui, selanjutnya setelah tumbuh rasa cinta maka akan terjadi proses *doing the good* atau sebuah tahapan dimana kita mengimplementasikan suatu perbuatan baik setelah kita mengetahui dan tumbuhnya rasa cinta dari apa-apa yang akan kita lakukan.¹⁸

Adapun pembagian teori-teori menurut Anas Salahudin yaitu sebagai berikut:

- a. *Knowing the good (ta'lim)*, Merupakan suatu tahapan awal dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai moral melalui akal pikiran atau aspek kognitif.
- b. *Loving the good (tarbiyah)*, Merupakan tahapan lanjutan dari *knowing the good*. Tahapan ini memberikan rasa cinta terhadap tindakan atau perbuatan yang telah kita ketahui dan pahami melalui perasaan atau hati nurani yang ada pada setiap individu.
- c. *Doing the good (taqwim)* Merupakan tahapan dimana setelah kita mengetahui atau memahami suatu perbuatan baik dan buruk serta tumbuh rasa cinta terhadap perbuatan tersebut maka kita akan mempraktikkan perbuatan

¹⁷ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Bandung: Sigma Eksha Media, 2019). h. 367

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 85.

tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah laku atau perbuatan amaliah.¹⁹

Hal ini dapat dilihat ketika Thomas Lickona mengungkapkan bahwa untuk melindungi seseorang agar dapat melakukan perbuatan kebaikan maka diperlukan tiga unsur pembentuk karakter yaitu kompetensi (kemampuan), keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi yaitu kemampuan untuk mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kemudian keinginan dapat melindungi kita dari emosional supaya tetap terjaga oleh pikiran.

Menurut penulis, apabila dianalisis peran *moral action* untuk menumbuhkan karakter islam dapat dilihat sebagai berikut: Miliki keyakinan Islam Hal ini dikarenakan keyakinan islam memiliki peran penting dalam hidup, baik dalam membentuk kehidupan sehari-hari maupun dalam membuat keputusan besar dalam hidup.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pembahasan tentang konsep pendidikan karakter dalam buku *educating for character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter islam, maka penulis menyimpulkan Bahwa Pendidikan karakter Islami dalam buku *Educating for Character* karya Thomas Lickona adalah sikap dan perilaku taat kepada aturan agama. Aturan dalam agama dibuat agar terjadi keteraturan dalam hidup di dunia. Aturan tidak untuk mengekang manusia, justru sebaliknya untuk membebaskan manusia dari kesalahan dan keterpurukan hidup. Sikap taat terhadap aturan agama akan menyelamatkan hidup manusia. Karakter Islam merupakan sebuah upaya atau tindakan membentuk dan membangun moral yang sesuai dengan ajaran agama.

Nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan karakter Islami menurut Thomas Lickona ada dua macam nilai yaitu hormat dan tanggung jawab. Kedua nilai tersebut termasuk dalam nilai universal. Thomas Lickona menyatakan hormat dan tanggungjawab adalah sebagai fondasi bagi sekolah. Nilai ini mewajibkan pendidik guna mewariskan pendidikan karakter untuk melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *educating for character* sangat berkontribusi untuk

¹⁹ Anas Salahudin, *et al.*, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 71.

menumbuhkan karakter Islam karena berhubungan dengan kebaikan moral dan melindungi seseorang terhadap resiko tertinggi dan perilaku anti-sosial. Nilai hormat dalam menumbuhkan karakter Islam dapat dilaksanakan dengan melalui cara menghargai atau menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan menghormati lingkungan sehingga lebih mengenal Allah Swt yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Sedangkan nilai tanggungjawab dalam menumbuhkan karakter Islami dapat memotivasi seseorang untuk menggunakan akal pikiran mereka serta iman atau keyakinan, serta mendidik dari kecil dengan nilai-nilai Islam untuk menjadi suatu kebiasaan dan untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial dalam mencapai ketentraman dan kesejahteraan bersama.

Dalam buku *educating for character* karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter Islam ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengupayakan berhasilnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona ada tiga strategi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berperan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik akan hal yang baik dan buruk, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana cara untuk memahami dan mendidik jiwa, memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang ajaran mereka, dan memberikan pemahaman pada anak didik untuk mempertimbangkan baik buruknya sesuatu sesuai dengan dasar keyakinan mereka. *Moral feeling* adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik, menggali dan mempraktikkan kompetensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Selanjutnya yaitu *moral action* yaitu ketika peserta didik melakukan “tindakan moral” mereka harus selalu mengingat “konsekuensi” dari tindakan yang dilakukannya. Mereka juga harus mengingat akan balasan dari tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Ahsanulhaq Moh, “Membentuk Karakter Islam Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. II, 2019.
- Hamid Hasan Said, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemdiknas, 2010).

Idris Muh, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona, *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. VII, (2019).

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2019).

Lawrence Neuman w, *Social Research Methods* (Edinburg: Pearson, 2014).

Lickona Thomas, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

M. Quraish Shihab , *Tafsir al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

Muhaimin Azzel akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Naim Ngainun, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Sikap Islam Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

Salahudin, Anas *Pendidikan Karakter: pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 3).